

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terkait hukum syariah Islam pada awalnya Rasulullah melarang ziarah kubur, sebab pada saat itu para sahabat belum bisa untuk ziarah dengan tidak melakukan kemusyrikan, namun sekarang ziarah kubur diperbolehkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yakni;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، وَ اللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ ، وَ ابْنِ مُمَيَّرٍ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ - وَهُوَ ضِرَارُ بْنُ مَرْثَةَ - عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ ، عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakri bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Muhammad bin al-Mutsanna, sedangkan lafadznya milik Abu Bakar dan Ibnu Numair mereka berkata: telah menceritakan Muhammad bin Fudail dari Abu Sinan dia adalah Diraar bin Murrah dari Muharrib bin Ditsar dari Ibnu Buraidah dari Bapaknya ia berkata Rasulullah Saw bersabda, "Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah, maka sekarang ziarahilah." (Muslim, 1971: 39-40).

Dalam agama Islam ziarah kubur suatu perkara disyariatkan. Tujuannya supaya orang yang melaksanakannya bisa memperoleh pelajaran dengan memikirkan akhirat, syaratnya tanpa mengungkapkan di tempat kuburan tersebut ujaran-ujaran misalnya berdoa kepada penghuni kuburan, meminta pertolongan itu dapat membuat Allah SWT murkah (Nurhadi, 2019: 4).

Ziarah kubur sebagai pelajaran untuk mengingatkan peziarah terhadap kematian juga melekatkan diri akan Allah. Dewasa ini berkunjung ke makam merupakan suatu penghormatan terhadap tokoh yang mempunyai karya dan jasa yang berguna di masyarakat. Pada aspek kemasyarakatan, mendatangi makam adalah hubungan antara orang hidup kepada yang sudah wafat, melalui bentuk ziarah ke kuburan dengan mendoakan si penghuni kubur termasuk cara menjaga tali silaturahmi. Meskipun di mana saja bisa mengirimkan doa , berziarah kubur

bisa mengaribkan secara langsung diyakini kian terlaksana atas permohonanyang dipanjatkan (Nabila Roshanbahar, 2015\2016: 7).

Tradisi kunjungan melekat terang-terangan atas pemahaman akan sejauh mana jalinan antara manusia dengan semua atas Allah. Kesadaran tersebut terbentuk dan memunculkan konsep yang dikenal sebagai penjaga. Nabi ialah wali tertinggi dengan pengetahuan tertinggi tentang Tuhan. Selain para Nabi, Syiah percaya bahwasannya imam mereka telah mencapai tingkat spiritual tertinggi untuk membuat mereka sedekat mungkin dengan para dewa. Muncul kesadaran ini sebagai adanya keperluan akhir manusia demi mencapai harapan mendasar terhadap Allah yang maha mutlak wahyu yang selalu aktual (Jamaluddin, 2014: 11).

Ziarah ke makam kini telah menjadi tradisi tidak hanya bagi umat Islam, tetapi bagi umat non muslim juga. Kunjungan ke makam bukanlah hal yang unik di Indonesia, hampir setiap budaya di dunia memiliki ritual untuk menghormati leluhur yang telah meninggal disertai adat istiadat lainnya. Kematian yakni topik yang diperdebatkan secara luas yang diperdebatkan secara luas yang dapat dilihat hampir setiap hari, tetapi persepsi bahwa kematian tidak dapat dihindari dan dapat terjadi kapan saja jarang muncul di benak. Ziarah merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan beragama di dunia, dan asal-usulnya tidak lepas dari pengaruh agama (Royyan Fikri, 2021: 9).

Warga negara Indonesia mayoritas penganut agama Islam di Nusantara. Budaya yang masih terjaga dan dilestarikan dalam masyarakat luas salah satunya ziarah kubur. Di dalam sejarah perkembangan agama Islam ziarah ke makam keramat atau makam orang yang dianggap suci memiliki kultur yang berakar panjang (Bahwan, 2019).

Ziarah makam bisa dikatakan satu fenomena yang selalu terdapat pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya dan bukan cuma dilaksanakan oleh orang Islam, tetapi pengantut agama lain juga melakukannya. Aktivitas ziarah kubur di Indonesia tampak berbagai aksi yang mengiringinya prosesi kunjungan kubur juga bermacam dilakukan. Mengunjungi makam ini merupakan gerakan

yang terencana oleh masing-masing pelaksananya. Pengunjung merupakan pelaku-pelaku pada kehidupan yang berperan sebagai pentas drama denyut, yang mempunyai kesibukan hajat eksklusif (Syahdan, 2017: 11).

Berkunjung ke makam erat hubungannya dengan kharisma leluhur yang makamnya banyak diziarahi orang. Hal ini pula yang terjadi pada fenomena ziarah makam ke Nyi Mas Gandasari. Kharisma dari sosok Nyi Mas Gandasari sebagai keturunan tidak langsung alias anak angkat Sunan Gunung Jati dan merupakan seorang Putri yang dianggap mempunyai keistimewaan yang luar biasa di mana ia dahulu menjadi satu-satunya panglima perang wanita dalam sejarah berdirinya kerajaan Cirebon. Jasa Nyi Mas Gandasari yang paling menonjol dan dikenang oleh masyarakat adalah karena Nyi Mas Gandasari berhasil membobol benteng pertahanan kerajaan Sunda Galuh pada masa lalu. Oleh sebab itu nama Nyi Mas Gandasari selalu dikenang dan di makamnya terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Panguragan sampai saat ini (Hasan Kurniawan, 2022).

Begitu juga dengan ziarah kubur makam Syekh Magelung Sakti yang berada di Desa Karangkendal Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon biasanya ramai peziarah di Hari Kamis sore dan malam Jum'at Kliwon. Pada malam Jum'at Kliwon biasanya banyak peziarah bukan hanya masyarakat setempat, tetapi juga peziarah pendatang dengan rombongannya. Kegiatan saat berziarah dengan memberikan hadiah Al-Fatihah dan tahlil bersama yang dipimpin oleh kuncen di sana untuk masyarakat setempat, namun biasanya peziarah pendatang tahlilnya dipimpin oleh ketua rombongannya sendiri. Alasan peneliti memilih tempat situs pemakaman Syekh Magelung Sakti karena banyaknya peziarah, khususnya malam Jum'at Kliwon dan kemungkinan peziarah mempunyai maksud dengan latar belakang yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi ziarah kubur di makam Syekh Magelung Sakti Desa Karangkendal Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana resepsi para peziarah kubur makam Syekh Magelung Sakti terhadap hadis kebolehan ziarah kubur?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tradisi ziarah kubur di makam Syekh Magelung Sakti
2. Untuk mengetahui resepsi peziarah kubur makam Syekh Magelung Sakti terhadap hadis kebolehan ziarah kubur

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan guna menambah literasi dan ilmu pengetahuan bagi semua pembaca khususnya umat Islam tentang living hadis "resepsi peziarah kubur Syekh Magelung Sakti terhadap hadis ziarah" serta memberikan manfaat bagi penelitian studi selanjutnya.

2. Secara Akademik

Melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah tentang resepsi ziarah kubur bukanlah hal yang aktual dipelajari. Para peneliti terdahulu sudah melakukan penelitian terkait kajian tersebut. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yakni:

Pertama, karya jurnal yang ditulis oleh Wawansyah dkk (2018) dengan judul Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Baloq) pada jurnal *Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*. Pengkajian ini bertujuan agar mengetahui tanggapan umum tentang ziarah kubur, mengetahui motivasi yang menggerakkan warga melaksanakan ziarah makam, serta mengetahui kebiasaan pelaksanaan ziarah kubur. Metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan naratif analisis serta jenis

penelitian studi perkara. Hasil penelitian ini yaitu perlunya meluruskan persepsi masyarakat Sasak terkait ziarah kubur supaya tidak merusak aqidah ajaran agama Islam dan agar tujuan utamanya akan ziarah kubur untuk mengingatkan kita pada kematian.

Kedua, Tri Lestari (2019) menjabarkan di dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap*. Akhirnya ziarah diperbolehkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada nilai-nilai religius pada tradisi ziarah kubur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan dalam pengumpulan data peneliti memakai langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat beberapa nilai-nilai religius yakni nilai akidah dalam ziarah kubur, nilai ibadah dalam ziarah kubur, dan nilai akhlak terhadap ziarah kubur.

Ketiga, Farih Miftahul Huda (2019) menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul *Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Pada Para Peziarah Di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas)*. Salah satu tradisi sebelum islam yang masih ada hingga saat ini ialah energi leluhur. Selanjutnya, budaya lain pada masyarakat muslim umumnya yaitu kunjungan ke makam. Sebab terdapat hadis Rasulullah yang mengharamkan juga mengusulkannya. Sebagaimana yang disarankan oleh nabi, ziarah termasuk ibadah sunnah yang dipusatkan pada Allah. Melalui penelitian yang menyeluruh terdapat segudang informasi nan selanjutnya dikurangi, pada data yang dihubungkan melalui kajian komunikasi transendental dari Nina Winangsih Syam agar mengetahui prosedur komunikasi, dan metode ziarah seperti mana media komunikasi transendental.

Keempat, Moh Ali Ma'ruf (2021) berjudul "Ziarah Dalam Perspektif Hadis Nabi (Studi Living Hadis di Peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Kel. Curugmanis Kec. Curug Kota Serang)" dalam jurnal *Holistical-Hadis* 7(1), 49-68. Penelitian ini bertujuan 1). Supaya memahami adat istiadat sejarah atas penyerahan Kapal Bosok. 2). Agar melihat keselarasan hadis nabi dengan kultur sejarah di kecerahan Kapal Bosok.3). Untuk mengetahui tanggapan masyarakat

mengenai ziarah kubur. Dalam jurnal ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. kemudian menggunakan sumber penelitian primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini merupakan pandangan masyarakat mengenai ziarah kubur bahwasannya tidak sedikit para peziarah ke makam para Wali atau makam Keramat banyak yang meminta-minta supaya keinginannya bisa dikabulkan, karena hal ini si peneliti mencoba bertukar pikiran dengan seorang kuncen dan ustad setempat agar masyarakat tidak salah kaprah dalam mengartikan ziarah kubur.

Kelima, Fauziyati Alimah (2020) dalam skripsinya dengan judul *Pengaruh Kegiatan Ziarah Kubur Terhadap Ketenangan Jiwa Santri Kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Jombang*. Fokus permasalahan dalam penelitian ini memfokuskan permasalahan: 1) seberapa besar pengaruh kegiatan ziarah kubur akan ketenangan jiwa santri kelas XII Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Jombang. 2) dengan cara apa realisasi kegiatan ziarah kubur dan ketenangan jiwa pada santri. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu kuantitatif. Jenis penelitian ini yakni penelitian ex-post-facto dan menggunakan metode observasi dan uji regresi linier sederhana menggunakan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini pertama, kurang mendalam sebab hanya memakai daftar pertanyaan, karena pada pengisian angket peneliti sendiri tidak tahu jika informan memuat selaras keadaannya dalam hal ini peneliti cuma bisa menyeru narasumber berdasarkan keadaan dirinya yang sebenarnya. Kedua, kuantitas masyarakat Indonesia sedikit yang digunakan. Ketiga, pengkaji tidak ikut serta campur tangan terhadap santri, sebab peneliti cuma berkedudukan selaku peneliti tidak menjadi konsultan, sebab sistem survei yang dipakai.

Keenam, Dewi Murni (2019) dalam penelitiannya dengan judul *Pemahaman Berziarah Tentang Konsep Berkah (Studi Terhadap Ziarah Makam-makam Keramat di Kota Palembang dengan pendekatan Fenomenologi)*. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber bukti esensial yakni dari hasil tanya jawab dan pengarsipan yang berhubungan pada museum melalui inti pengkajian, dan fakta

subordinat merupakan hasil peninjauan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yakni ada dua hal penting terkait pemahaman terhadap konsep berkah yaitu pemahaman secara material dan pemahaman spiritual. Pemahaman material yakni upaya memenuhi kepentingan duniawi dengan tujuan supaya memperoleh kesuksesan dalam segala aspek kehidupan, memperoleh keselamatan, keberhasilan dan kemakmuran. Sedangkan pemahaman spiritual ialah upaya menjangkau dimensi spiritual dengan mendekati diri kepada Allah SWT dengan menziarahi makam-makam orang shaleh.

Ketujuh, Dodi Mario Akbar (2020) dalam skripsi yang berjudul Fenomena Ziarah Salembur Dalam Masyarakat Adat Kampung Cipatat Kolot Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tradisi ziarah salembur yang ada di dalam masyarakat adat kampung Cipatat Kolot. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*FieldResearch*) yang bersifat kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan sosiologis antropologis dan teologis. Hasil penelitiannya yaitu terdapat nilai-nilai keagamaan dan tradisi di masyarakat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada wilayah kajian yang digunakan, peneliti lebih menekankan pada kajian hadis yang berkaitan dengan ziarah kubur, yaitu tentang *ResepsiPeziarah Kubur Syekh Magelung Sakti Terhadap Hadis Ziarah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena berfokus pada kebudayaan suatu masyarakat, dan resepsi penerimaan. Maka dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian *ResepsiPeziarahKuburMakamSyekhMagelungSakti* belum pernah diteliti.

F. Kerangka Teori

1. Living Hadis

Living hadis ialah suatu bentuk penerimaan teks hadis yang dijalankan oleh seseorang maupun kelompok, terkandung di dalam tradisi masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan kerangka teori supaya bisa melihat perilaku masyarakat (Saifuddin, Subkhani. 2018: 15). Penelitian pada aspek hadis memerlukan hipotesis yang bisa menyelidik lebih mendetail perihal fakta hadis yang terdapat

pada adat golongan. Demikian, sejumlah lapisan memublikasikan satu ranah keahlian baru sehingga bisa memahami gejala kemasyarakatan bersumber atas wawasan sebuah hadis. Telaah ini dinamakan *living hadis*. Atas wujud pola baru ketika mempelajari penerapan hadis yang terdapat di paguyuban, pengkajian hadis bukan cuma meliputi lisan, kelakuan, dan ketentuan Nabi, namun menunjuk juga terhadap tinjauan tekstual hadis, perubahan hadis yang menyinkronkan pada situasinya, serta dasar pengamalan isi hadis pada kehidupan. Demikian, kajian hadis yang hidup bisa dikatakan sebagai bentuk tinjauan tentang sesuatu budaya, peribadatan, atau amalan yang bertolak dari nas. Secara umum living hadis memiliki tiga jenis untuk bisa mengembangkan kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik, dengan adanya jenis living hadis ini dapat memudahkan pembahasan mengenai kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi yang biasa ditemukan di masyarakat adanya tradisi praktik, karena hal ini biasa ditemukan pada masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan yang masih ada sesuai dengan hadis yang dipercayainya dibanding dengan tradisi lisan dan tulisan, sehingga nantinya ketika tradisi praktek digunakan untuk mengkaji pembahasan terkait kebudayaan dapat diketahui melalui sumber hadis yang sesuai dengan adanya tradisi tersebut.

2. Resepsi

Kata resepsi berasal dari kata “*recipere*” (Latin), “*reception*” (Ingris) yang bermakna penerimaan atau penyambutan. Resepsi adalah suatu teori yang berkembang pada dunia sastra dalam mengkaji teks, namun konsepsi tertera akan dipraktikkan bisa dipakai juga untuk menjalankan kajian terhadap teks bukan sastra. Menurut Endraswara bahwasannya resepsi merupakan penerimaan sebuah artikel oleh pembaca. Penerimaan ialah arus yang mengamati teks dengan bermula pada pembaca yang menaruh tanggapan atau balasan akan teks tersebut. (Saifuddin, 2016: 10). Teori resepsi digunakan pada studi khalayak yang mengkaji secara mendalam mengenai proses aktual dari sebuah wacana media yang dilakukan melalui praktek dan budaya khalayak.

Teori resepsi kali pertama diperkenalkan oleh Stuart Hall, Lazimnya ini teori dipakai buat menelaah khalayak yang dipasangkan dengan analisis

penerimaan. Stuart Hall berpendapat penerimaan atau maksud penonton adalah pembiasaan dari model *encoding-decoding* yang membuat model dialog yang ditemukan di tahun 1973. Stuart Hall mengembangkan ide bahwa komponen pendengar bisa mempertunjukkan kedudukan cakap dalam mendekodekan amanat sebab mereka terikat mengikuti lingkungan sosial. Teori resepsi mengutamakan gagasan umum mengenai kandungan atau karya media, bisa pandangan umum yang dapat mengubah suatu karya.

Beberapa materi inti pada metodologi resepsi yang dapat dirujuk secara jelas sebagai akumulasi, penjabaran, dan tafsiran data penerimaan yakni:

- a. Mengumpulkan data melalui audiens
- b. Menguraikan hasil
- c. Mentafsir pengalaman media dalam khalayak.

Langkah berikutnya ialah memproses hasil yang diperoleh di lapangan dengan teori yang dipakai agar menghasilkan bagaimanakah penerimaan publik terhadap konteks pengkajian yang sebenarnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif di mana jenis penelitian ini yang temu-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yang berupaya mempelajari dan menganalisis arti satu kejadian hubungan perilaku khalayak saat kondisi tertentu berdasarkan sudut pandang pengkaji. Penelitian kualitatif tujuannya supaya membangun rancangan kepekaan terhadap persoalan yang melanda, menjelaskan keabsahan yang bertautan dengan pencarian teori dari bawah (*groundedtheory*) dan menumbuhkan pengetahuan satu atau lebih tentang gelagat yang dihadapi.

Metode kajian etnografi ini adalah komprehensif dan analitis (*holistic-integratif*), gambaran yang kaya (*thickdescription*) dan analisis kualitatif bagi memperoleh perspektif pemilik kemajuan. Ketika menelaah budaya, Geertz menjelaskan bahwasannya jika kita hendak mendalami suatu ilmu, pertama kita harus melihat kepada teori ada, tidak hanya apa yang dikemukakan oleh ahli

antropologi, tetapi kita mesti menengok terhadap apa yang sudah dilakukan oleh pelaku dan juga pada antropologi sosial, etnografi ialah yang dilaksanakan oleh pelaksana.

Teknik pengumpulan data yang utama yaitu pengamatan-keterlibatan dan juga tanya jawab terungkap dan mendalam yang dijalankan dalam jangka masa yang agak lama, lain lawatan singkat dengan susunan persoalan runtut seperti dalam kajian peninjauan (Mohammad Siddiq dan Hartini Salamah, 2019).

1. Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian digunakan membantu dalam menyelesaikan pembahasan dengan menggunakan pendekatan, dengan jenis pendekatan ini peneliti bisa mencari sesuatu dengan mudah karena adanya peristiwa di tempat peziarahan makam Syekh Magelung Sakti. Peneliti dapat mencari sesuatu dengan mudah.

b. Jenis Penelitian

Di sini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) sebab penelitian ini dilakukan untuk mencari kebenaran dalam pembahasan mengenai penerapan hadis tentang ziarah kubur.

2. Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh langsung dari sumber data yang sudah jelas kebenarannya, adapun terdapat dua sumber data yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diambil dari subjek yang bisa memberikan data pada penelitian secara langsung, mereka diantaranya: peziarah lokal dan pendatang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai hasil yang tidak secara langsung seperti buku-buku, dokumen, dan jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode dalam pengumpulan data yakni:

a. Observasi Partisipatif

Metode ini menjadi sangat penting untuk peneliti sebab dengan memakai metode ini guna mempermudah peneliti untuk bisa lebih mengetahui tentang kegiatan peribadatan ziarah kubur.

b. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara atau bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh informasi, yaitu dengan datang langsung ke tempat situs pemakaman Syekh Magelung Sakti lalu mewawancarai kepada para peziarah yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi bukti dari hasil pencarian mengenai pembahasan tentang ziarah kubur yang sering dipakai peneliti.

4. Teknik Analisis Data Kualitatif

Dalam penulisan ini peneliti akan mengumpulkan data yang sudah didapatkan dan nantinya dianalisis sesuai dengan pembahasan yang telah dijelaskan, menurut Noeng Muhadjir menganalisis data yaitu menjadi sumber upaya peneliti dalam menata hasil yang telah didapatkan agar sesuai dengan sistematis hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, (Rijali, 2018) nantinya dapat meningkatkan pemahaman peneliti dalam menyajikan suatu hasil yang telah diperolehnya, maka dari itu terdapat proses analisis yang dilakukan peneliti untuk mempermudah hasil yang akan didapatkan yaitu dengan adanya beberapa tahapan dalam menganalisis data seperti pengumpulan data, redaksi data, penyajian data dan verifikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi sistematika penulisan yaitu; susunan latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori serta metode penelitian seperti yang tercantum di atas.

Bab kedua berisi pembahasan mengenai ziarah kubur secara normatif dan secara faktual.

Bab ketiga adalah berisi kondisi objektif makam Syekh Magelung Sakti.

Bab keempat mengenai tradisi ziarah di makam Syekh magelung Sakti, resepsi peziarah atas hadis ziarah.

Bab kelima berisikan tentang simpulan serta berisi tentang saran-saran dan akhiri dengan penutup

